Psyche 165 Journal
https://jpsy165.org/ojs
2023 Vol. 16 No.1 Hal: 26-31 p-ISSN: 2088-5326, e-ISSN: 2502-8766

Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang

Rizka Ayu Wulandari[1]✉, Mutia Mawardah[2]

[1,2]Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang, Indonesia

Rizkaayuwulandari119@gmail.com.ac.id

Abstract

Rampant poverty in Indonesia makes it difficult for people to meet their basic needs and it is difficult to live a decent life. The purpose of the research that will be carried out is to determine the relationship between self-acceptance and resilience in adolescents in orphanages in Kec sako palembang. This research uses quantitative research methods. The data collection method is a method used by researchers to obtain data. The data collection technique in this study was to use a questionnaire, by giving a set of written statements to respondents to be answered to 95 subjects from six orphanages in kec sako palembang. The results of the analysis, the researcher concluded that the hypothesis in this study was accepted, as for the hypothesis, there was a very significant relationship between self-acceptance and adolescent resilience at the Kec Sako Palembang Orphanage. Based on the results obtained from data analysis and discussion, the researchers concluded that there is a very significant relationship between Self-Acceptance and Resilience in adolescents in the Kec Sako Palembang Orphanage. The conclusion is that there is a very significant relationship between Self-Acceptance and Resilience in adolescents at the Kec Sako Palembang Orphanage.Based on research that has been carried out by researchers, the researcher provides advice, namely as follows For Adolescents In The Kec Sako Palembang Orphanage For those who have low resilience in order to increase self-confidence and be able to accept the condition that is being experienced, try to stop feeling ashamed and envious, try not to be ashamed of outside the orphanage environment, and when there is a problem tell the caretaker of the orphanage.

Keywords: self-acceptance, resilience, adolescents, orphanage, Palembang

Abstrak

Kemiskinan yang merajalela di Indonesia membuat masyarakat sulit memenuhi kebutuhan dasarnya dan sulitnya menjalani kehidupan yang layak. Adapun tujuan dari penelitian yang akan di lakukan adalah untuk mengetahuai Hubungan Penerimaan diri dengan resiliensi pada remaja panti asuhan di Kecamatan Sako Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan angket, dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab kepada 95 subjek dari enam panti asuhan di kecamatan Sako Palembang. Hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, adapun hipotesisnya yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara Penerimaan diri dengan Resiliensi Remaja panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang. Kesimpulannya bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran yaitu sebagai berikut Bagi Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako palembang Bagi yang memiliki Resiliensi yang rendah agar bisa meningkatkan percaya Diri serta dapat menerima kondisi yang sedang dialami, berusaha stop merasa malu dan iri, berusaha tidak malu terhadap diluar lingkungan panti, dan ketika ada masalah ceritakan kepada pengurus panti.

Kata kunci: penerimaan diri, reseliensi, remaja, panti asuhan, Palembang

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan orang dewasa [1]. Remaja akan melalui tahap perkembangan menuju dewasa dimana perkembangan selanjutnya dapat ditentukan. Usia remaja 10-19 tahun, terbagi menjadi dua tahap, yaitu remaja awal (10-16 tahun) dan remaja akhir (16-19 tahun). Remaja pada tahap perkembangan ini perlu menguasai tugas-tugas perkembangannya, salah satunya adalah perkembangan sosial. Remaja dalam masa perkembangannya membutuhkan peran orang tua dan keluarga agar dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik [2].

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus dilindungi, dididik, diasuh dan dipenuhi segala kebutuhannya. Dengan demikian, dimungkinkan untuk menjamin kelangsungan hidup, perkembangan fisik dan mental serta perlindungan terhadap berbagai gangguan yang dapat mengancam masa depan anak. Anak merupakan aset terpenting bagi kemajuan dan pembangunan bangsa karena mereka adalah generasi penerus yang berjuang menghadapi tantangan masa

Diterima: 26-01-2023 | Revisi: 21-02-2023 | Diterbitkan: 31-03-2023 | doi: 10.35134/jpsy165.v16i1.223

depan. Oleh karna itu, pemenuhan kebutuhan anak harus memenuhi kebutuhan fisik dan mental. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 8 Undang-Undang Perlindungan Anak tentang hak dan kewajiban anak, setiap anak berhak atas kesehatan jasmani, dan rohani serta Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya untuk bersosialisasi [3]. Hal tersebut dikarnakan, manusia perlu berinteraksi satu sama lain agar potensi yang ada pada manusia dapat dikembangkan melalui hubungan timbal balik. Karena kebutuhan tersebut, tidak heran jika berbagai kelompok atau organisasi bermunculan di masyarakat.

Berdasarkan data diperoleh Data dari Aplikasi SIKS NG per Mei 2021 dari 3.914 LKSA menunjukkan bahwa terdapat 191.696 anak berada dalam pengasuhan LKS Anak (Panti Asuhan / Yayasan / Balai). Dari jumlah tersebut sebanyak 33.085 anak yatim, 7.160 piatu, dan yatim piatu 3.936. dengan jumlah total 44.181 jiwa. Berdasarkan Dari data Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kota Palembang, tercatat 113 daftar nama Panti Asuhan, dengan total 2.714 anak asuh di Kota Palembang.

Panti Asuhan Anak (Panti Sosial Asuhan Anak) adalah bagian dari Yayasan Kesejahteraan Anak, sebuah organisasi sosial nirlaba yang menyambut, mendidik dan merawat anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, panti asuhan adalah organisasi kesejahteraan sosial komersial, yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan kesejahteraan sosial dan bertanggung jawab bagi anak-anak terlantar, menitipkan, mensponsori, dan membantu anak-anak terlantar. Pelayanan bagi orang tua/wali anak untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional dan sosial anak angkat sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih baik luas, sesuai, dan memadai untuk pengembangan kepribadiannya sebagaimana dimaksud dalam rangka generasi penerus bangsa demi cita-cita bangsa dan sebagai orang yang akan berperan aktif dalam pembangunan negara. departemen sosial RI, Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak.

Anak yatim piatu adalah anak-anak yang ayah dan ibunya telah meninggal. Anak-anak yang ayahnya meninggal pada usia dini (di bawah umur) disebut anak yatim. Anak-anak yang ibunya meninggal pada usia dini disebut anak Piatu. Menjadi yatim piatu bearti kehilangan orang tua. Di Indonesia, kata anak yatim juga dikenal sebagai anak yang ayah dan ibunya telah meninggal. Ketika ayah dan ibunya meninggal, mereka disebut sebagai yatim piatu [4]

Sebenarnya masalah anak terlantar sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 34 yang berbunyi “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Dipelihara disini bukan hanya berkaitan dengan bagaimana pemerintah memberikan papan, pangan dan sandang tetapi juga bagaimana memberikan bekal ilmu dan ketrampilan agar mereka mampu mandiri setelah mereka berada pada usia dewasa.

Kemiskinan yang merajalela di Indonesia membuat masyarakat sulit memenuhi kebutuhan dasarnya dan sulitnya menjalani kehidupan yang layak. Menurut Badan Pusat Statistik pada bulan Maret 2019 kemiskinan menuntut semua pihak untuk melakukan upaya peningkatan kehidupan yang lebih baik, karena kemiskinan adalah ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk kehidupan yang baik. Salah satu faktor yang tidak memenuhi kebutuhan anak adalah kemiskinan.

Remaja yang tidak mempunyai orang tua dan remaja dari keluarga yang kurang mampu merupakan penyebab utama mereka tinggal di panti asuhan [5]. Tidak dapat merasakan kasih sayang, kasih sayang, dan perhatian orang tuanya karena remaja yang tinggal di panti asuhan, yatim piatu dipandang sebelah mata dan kurang mendapat dukungan sosial. Pengalaman awal yang didapatkan remaja sejak masa kanak-kanak akan ditolak dan kehilangan orang tua akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan remaja serta menimbulkan efek negatif yang membuat remaja semakin rentan.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti lain sebelumnya menemukan bahwa remaja panti asuhan memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan dibandingkan pada remaja yang memiliki keluarga yang utuh [6]. Pada kondisi seperti ini dibutuhkan kemampuan untuk bangkit kembali yang dikenal dengan istilah resiliensi. Resiliensi sebagai suatu kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman negatif, bahkan menjadi lebih kuat selama menjalani proses penaggulanganya. Individu yang resilien akan lebih bertahan terhadap stres sehingga lebih sedikit mengalami ganguan emosi dan prilaku.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada 6 panti disimpulkan Bahwa kondisi remaja di panti asuhan Kec Sako Palembang baik kondisi fisik dan kondisi psikologi yang ditimbulkan. kondisi fisik seperti kelihatan gelisah, kalau berbicara mulut bergetar, memainkan jari jemari ketika sedang diajak mengobrol, dan kepala merunduk kebawah, menghindar atau berjarak dan sering merenung yang ditimbulkan akibat Kondisi psikologi merasa tertekan dengan kondisi yang terjadi saat ini dan Merasa mudah putus asa, ketakutan, kecemasan, menarik diri, pasif, pesimis dan stres.

Dari hasil observasi ke enam panti tersebut dapat disimpulkan bahwa anak anak belum bisa mendapatkan resiliensi yang baik dikarnakan mereka kurang percaya diri, mereka takut bersosialisasi di sekolah,merasa dirinya di perlakukan tidak sama dengan temanya, dan

merasa minder, merasa tidak seberuntung, dan merasa dirinya dijauhi dengan teman temannya.

Menanggapi fenomena ini, perlu adanya perhatian khusus bagi anak yang mengalami masalah sosial agar tidak terjebak pada kasus-kasus kekerasan, pelanggaran hukum, dan eksploitasi. Maka dari itu dibentuklah suatu wadah atau lembaga yang siap mewadahi anak-anak kurang beruntung agar tetap dapat terpenuhi hak nya, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Lembaga yang dimaksud salah satunya ialah Panti Sosial Asuhan Anak. Namun, panti sosial asuhan berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah anak terlantar beberapa tahun terakhir. Disisi lain, pengawasan dari pemerintah masih sangat kurang. Berdampak pada seringkali ditemukan kualitas pelayanan di panti sosial asuhan anak yang masih sangat terbatas Menurut Teja.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan hidup, bangkit dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit [7]. Kemampuan individu untuk dapat bangkit dan bertahan serta menyesuaikan dengan kondisi sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari permasalahan. Pada remaja yang tinggal di panti asuhan, resiliensi penting untuk membantu mereka yang dapat bangkit dari kenyataan yang tidak di inginkan atau kondisi yang membuatnya tertekan, seperti kondisi kehilangan orang tua dan masalah ekonomi sehingga mereka dapat menjalankan hidupnya dengan lebih produktif [8]. Observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan diatas bahwa mereka memiliki rasa iri hati terhadap orang lain, terlalu memikirkan penampilan, menginkan keluarga yang lengkap, tidak dapat percaya diri, merasa dirinya tidak sebanding dengan orang lain, merasa pesimis ketika keinginan tidak terwujudkan.

Faktor yang mempengaruhi resiliensi ada 2 yaitu penerimaan diri dan kompetensi diri [9]. Penerimaan diri terdiri dari fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan keseimbangan perspektif hidup. Sedangkan kompetensi diri terdiri dari ketekunan hati, kemandirian, kepercayaan diri, keunggulan, determinasi, dan akal pemikiran. Berdasarkn penjelasan tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu penerimaan diri.

Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Penerimaan diri pada dasarnya merupakan sikap merasa puas dengan diri sendiri mengakui akan keterbatasan-keterbatasan diri sendiri dan tidak mempermasalahkan diri sendiri sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam diri sendiri baik positif maupun negatif dan memiliki pandangan positif terhadap apa yang terjadi dan masa lalu [10].

Peran teman dalam penerimaan diri cukup penting karena dengan banyak bergaul maka penerimaan dirinya akan bagus dan impian mereka dapat terwujud. Lama kelamaan kedekatan yang terjalin dalam hubungan pertemanan secara tidak disadari akan mengembangkan perasaan memiliki yang begitu besar sehingga memungkinkan timbulnya dampak negative. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja panti asuhan [11].

Observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan diatas menunjukkan hasil bahwa mereka tidak memiliki rasa percaya diri, terlalu memikirkan perkataan orang lain, merasa tidak memiliki kelemahan dan kelebihan yang sama dengan orang lain, merasa kurangnya beradaptasi dengan lingkungan diluar panti , merasa dirinya ditolak atau dijauhi teman teman di sekolah , merasa kecewa dengan apa yang dikatakan orang lain.

2. Metodologi Penelitian

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan hidup, bangkit dan beradaptasi dengan kondisi yang sulit [12]. Kemampuan individu untuk dapat bangkit, bertahan dan beradaptasi dengan kondisi sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari permasalahan. aspek Resiliensi berdasarkan: 1) Empati, 2) *Emotion Regulation*, 3) *Impulse control*, 4) Optimisme, 5) *Self–efficacy*, 6) *Reaching Out*, 7) *Causal analysis*.

Penerimaan diri adalah sejauh mana kemampuan dan keinginan individu tersebut untuk hidup dengan segala karakteristik yang ada pada dirinya. Individu yang mampu menerima dirinya dipandang sebagai individu yang tidak memiliki masalah terhadap dirinya sendiri, tidak memiliki beban perasaan negatif atau tidak menerima terhadap diri sendiri, sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk menerima dirinya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Aspek penerimaan diri diantaranya: 1) Sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan, 2) Kesediaan menerima kritik dari orang lain, 3) Mampu menilai diri dan mengoreksi kelemahan, 4) Jujur terhadap diri sendiri, 5) Nyaman dengan dirinya sendiri, 6) Memanfaatkan kemampuan dengan efektif, 7) Mandiri dan berpendiran, 8) Bangga menjadi diri sendiri.

Populasi dalam penelitian ini merupakan Remaja panti asuhan kec sako yang berjumlah 130 anak. Dari jumlah populasi anak tersebut adapun teknik yang digunakan peneliti. Maka dari itu jumlah keseluruhan populasi 130

tersebut dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh sampel 95 remaja. Sebelum melakukan penelitian, peneliti lebih dulu melaksanakan percobaan terhadap skala atau TO (*Try Out*) kepada 35 remaja dengan mengambil 5-10 remaja pertama di setiap panti asuhan untuk diberikan uji coba TO (*Try Out*) dan sisanya akan dijadikan sebagai sampel penelitian. sementara sisanya 95 sebagai sampel pada penelitian dengan mengambil 10-15 remaja pertama di setiap panti asuhan.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang meliputi penggunakan teknik metode, cara, prosedur pengambilan sampel dan penentuan sampel dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam peneltian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*, dikatakan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini berdasarkan pada pertimbangan tertentu, pengambilan dengan mengunakan pertimbangan tertentu seperti rentang usia dan yang lebih dominan memiliki permasalahan. Panti Asuhan di kec sako memiliki karateria tersebut seperti rentang usia 10-16 dan ada 6 panti yang dominan memiliki permasalahan penerimaan diri dan resiliensi sehingga sering juga disebut *sampling* pertimbangan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Metode yang digunakan peneliti untuk mengambil data dengan menggunakan angket yang berupa skala. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan angket, dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Responden akan memilih salah satu pilihan yang paling sesuai atas pernyataan yang diberikan dalam angket. Angket akan disebarkan secara *offline* [13]. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang diperoleh setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner).

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, pengukuran validitas suatu alat ukur psikologi dapat dilakukan dengan menggunakan program SPPS *(Statistical Packege Sosial Science) version 20.0 for windows* guna mengetahui keefektifan dan menyelesaikan pengukuran dari alat psikometri. Koefisien dalam aitem-aitem penelitian akan diolah dengan menggunakan hitungan koefisien korelasi antar koefisisen aitem total guna menghasilkan koefisien korelasi aitem total atau perbedaan aitem. Definisi yang tepat mengenai area ukur yang diiningkan menjadi tumpah tindih dengan area ukur atribut lain sehingga nantinya skala yang dihasilkan akan mengukur banyak hal yang tidak relevan dengan tujuan aslinya. Kesalahan yang terjadi pada area ukur dapat mengakibatkan skala menjadi tidak cukup komprehensif dalam mengungkap atribut yang diperlukan dalam penelitian.

Koefisien validitas memiliki makna apabila bergerak dari 0,00 sampai ke 1,00 dan batas pada koefisien korelasi minimum dianggap sudah memuaskan apabila mencapai nilai 0,30. Namun apabila jumlah pada aitem yang lolos ternyata masih belum mampu mencukupi jumlah yang diinginkan maka bisa dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 [14]. Instrumen alat ukur dapat dianggap berkualitas baik salah satu cirinya adalah reliabel yakni mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran yang kecil [15]. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan berkali-kali mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula [16].

Reliabilitas fungsi alat ukur skala diestimasi salah satunya melalui koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas berada pada rentang angka 0 sampai dengan 1,00 dimana semakin koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti pengukuran dianggap semakin reliabel. Namun, pada pengukuran psikologi, koefisien sempurna yang mencapai reabilitas = 1,00 belum pernah ditemui. Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur data penelitian berdistribusi normal atau tidak [17]. Teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 20.0 *for Windows* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur normalitas sebaran data. Jika $p > 0,05$ maka data dianggap berdistribusi normal atau jika $p < 0,05$ maka data dianggap berdistribusi tidak normal.

Uji linearitas digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang bersifat linier. Uji linearitas menggunakan linearity untuk melihat hubungan antar variabel yang dilakukan dengan bantuan SPSS 20.0 For Windows. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka hubungan variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka hubungan antar variabel dapat dikatakan tidak linear.

Jika asumsi atau prasyarat terpenuhi, maka analisi data yang di gunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat, maka hipotesis diuji dengan menggunakan teknik analisi regresi sederhana (*simple regression*). Regresi sederhana digunakan apabila dalam analisis regresi jumlah variabel bebas hanya satu. untuk mengetahui arah dari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah memiliki hubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan ataupun penurunan [18].

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tahap uji coba alat ukur, selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Perhitungan untuk menguji validitas dan reliabilitas terhadap kedua skala dilakukan dengan bantuan fasilitas laptop program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 2.0.

3.1. Validitas Skala Uji Coba

Pengukuran Validitas Skala Uji Coba ini dilakukan dengan menghitung koefisien skor subjek aitem yang bersangkutan melalui indeks daya beda aitem. Maka dari itu dapat ditemukan aitem-aitem yang layak digunakan untuk penelitian dan aitem yang tidak layak (gugur) dalam penelitian. Pengujian valditas aitem aitem alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tehnik Alpha Cronbach dengan batas minimum koefisien korelasi sudah memuaskan jika mencapai 0,30.

3.2. Reliabilitas Skala Uji Coba

Suatu alat tes dicoba berkali-kali pada subjek yang sama sehingga memperoleh skor yang sama. semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua tes yang pararel, berarti konsistensi diantara keduanya semakin baik serta kedua alat ukur itu disebut sebagai alat ukur yang *reliable*, sebaliknya, apabila korelasi antara hasil dari dua alat ukur yang pararel ternyata tidak tinggi maka bisa disimpulkan bahwa reliabilitasnya rendah.

Gambaran umum mengenai data penelitian, bisa dilihat pada penjelasan dibawah ini variabel Penerimaan diri dan Resiliensi. Skor empirik yaitu skor yang diperoleh dilapangan, kemudian skor atau data skala yang didapat oleh peneliti akan dihitung atau diolah dengan menggunakan bantuan apllikasi SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 for windows. Mean empirik pada variabel Resiliensi sebesar 160.00 dengan Standar Deviasi (SD) 19,542 dan mean empirik pada variabel Penerimaan Diri sebesar 226.06 dengan Standar Deviasi (SD) 23.250. Skor hipotetik adalah skor yang diharapkan dapat dicapai oleh sampel penelitian. Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis, dimana dalam penelitian ini uji asumsi terdiri dari tiga pengujian, yaitu: uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

Uji normalitas di lakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel penelitian yang didapat berasal dari data yang berdistribusi secara normal atau tidak. Teknik analisis data yang biasa digunakan dalam uji prasyaratan normalitas data, yaitu uji *Kolmogorov-Smirnof*. Jika p > 0,05 maka terdistribusi normal, sebaliknya jika p < 0,05 maka data terditribusi tidak normal Rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variable	KS-Z	P	Keterangan
Resiliensi	0,686	0,734	Normal
Penerimaan Diri	1,093	0,183	Normal

Berdasarkan tabel diatas, bahwa hasil dari kedua data yang diperoleh melalui alat ukur yang dibuat peneliti berdistribusi normal karena memenuhi kaidah P > 0,05, dapat dilihat dari nilai P alat ukur tersebut yaitu Resilensi P = 0,734 (p > 0,05) dengan KS-Z 0,686 dan Penerimaan Diri P = 0,183 (P > 0,05) dengan KS-Z 1,093.

Uji linieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis memiliki hubungan secara linier atau tidak. Dengan kata lain, uji prasyarat ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah data variabel bebas berhubungan secara linier atau tidak dengan data variabel tergantung. Kaidah uji yang di gunakan adalah p < 0,05 maka berhubungan antara variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y) dinyatakan linier dan sebaliknya jika p > 0,05 maka hubungannya tidak dinyatakan linier. Hasil uji linieritas antara Resiliensi (X) dengan Penerimaan Diri (Y). Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana (simple regression). Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji regresi sederhana yang dilakukan pada Resiliensi (X) dengan Penerimaan Diri (Y) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variable	R	R2	P	Keterangan
Penerimaan Diri (X) Resiliensi (Y)	0,568	0,322	0,000	Sangat Signifikan

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil nilai korelasi antara variabel Reslusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan yaitu r = 0,568 dengan nilai R Square = 0,322 dan P = 0,000 dimana p < 0,01. Nilai ini berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada remaja Panti Asuhan Kec Sako Palembang. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana yang hasilnya menunjukkan adanya penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel Penerimaan diri dengan Resiliensi adalah sebesar 32,2 % (R^2 = 0,322). Jadi masih terdapat 67,8 % pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan Resiliensi namun tidak diteliti oleh peneliti.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Kec Sako Palembang.Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran yaitu sebagai berikut: bagi Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang. Bagi yang memiliki Resiliensi yang rendah agar bisa meningkatkan percaya diri serta dapat menerima kondisi yang sedang dialami, berusaha dan berhenti merasa malu dan iri, berusaha tidak malu terhadap diluar lingkungan panti, dan ketika ada masalah ceritakan kepada pengurus panti. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa meneliti faktor-faktor lain dari resiliensi yang dipengaruhi oleh penerimaan diri. Peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan subjek yang berbeda serta dengan jumlah populasi yang lebih banyak lagi.

Daftar Rujukan

[1] A. C. N. Utami and S. T. Raharjo. Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *vol. 4*, no. 1, pp. 1–15, 2021. Https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831.

[2] P. E. Ramadhani and H. Krisnani. Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *vol. 2*, no. 1, pp. 109–119, 2019. Https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126.

[3] M. Refaldi and M. Suherman. Pola Komunikasi Narapidana Lapas Kelas I Bandar Lampung. *Bandung Conference Series: Communication Management, 2022*, *vol. 2*, no. 1, pp. 262–267. Https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1551.

[4] A. Ariyadri. Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *vol. 1*, no. 1, pp. 27–42, 2021. Https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.11.

[5] A. Z. Kawitri. B. D. Rahmawati, R. A. Listiyandini, and R. Rahmatika. Self-Compassion dan resiliensi pada remaja panti asuhan. *Jurnal Psikogenesis*, *vol. 7*, *no. 1*, pp. 76–83, 2019. Https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.879.

[6] S. Wijayanti, R. Rahmatika, and R. A. Listiyandini. Kontribusi kebersyukuran dalam peningkatan kualitas hidup kesehatan pada remaja di panti asuhan. *Psycho Idea*, *vol. 18*, *no. 1*, pp. 33–44, 2020. Http://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.4123.

[7] D. K. Aini. Positive Attachment, Mindfulness dan Resiliensi Remaja di Era Tatanan Baru. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, *vol. 2*, pp. 210–225, 2020. Http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13085.

[8] B. D. Rachmawati, R. A. Listiyandini, and R. Rahmatika. Seberapa jauh aku bisa bangkit? Sebuah studi mengenai profil resiliensi psikologis remaja panti asuhan. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, *vol. 15*, no. 2, pp. 232–248, 2019. Https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1884.

[9] R. H. Yanti, R. Novianti, and E. Puspitasari. Pengaruh Regulasi Emosi Single Mother terhadap Penerimaan Diri Pada Anak Se-Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *vol. 2*, no. 1, pp. 35–57, 2019. Http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v2i1.9158.

[10] M. W. Sitorus, A. Badrujaman, and S. Fitri. Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode permainan terhadap penerimaan diri siswa. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *vol. 2*, no. 1, pp. 18–23, 2019. Https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i1.1215.

[11] S. L. Nishfi and A. Handayani. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang. *Journal of Psychological Perspective*, *vol. 3*, no. 1, pp. 23–26, 2021. Https://doi.org/10.47679/jopp.311132021.

[12] S. N. Jannah and R. Rohmatun. Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas banjir rob tambak lorok. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, *vol. 13*, no. 1, pp. 1–12, 2020. Https://doi.org/10.20528/frontbiz.v5i8.6022.

[13] N. A. Salsabila, H. Firmansyah, and Y. Ferrianta. Analisis Pengaruh Cita Rasa, Word of Mouth, dan Promosi Melalui Media Sosial terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Rumah Makan Ngikan Skip Lama Kota Banjarmasin). *Frontier Agribisnis*, *vol. 5*, no. 2, 2021. Https://doi.org/10.20527/frontbiz.v5i2.6022.

[14] N. Merlitha and R. Oktaviana. Pasien Kanker Payudara: Resiliensi dan Stress Menghadapi Kemotrapi. *Jurnal Ilmiah Psyche*, *vol. 12*, no. 1, pp. 21–30, 2018. Https://doi.org/10.33557/jpsyche.v12i1.585.

[15] A. P. Khairani, H. Hannan, and L. Amalia. Pengembangan Alat Ukur Skala Citra Tubuh. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, *vol. 14*, no. 2, pp. 195–205, 2019. Http://dx.doi.org/10.30659/jp.14.2.195-205.

[16] E. S. Handayani and H. Subakti. Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *vol. 5*, no. 1, pp. 151–164, 2021. Https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633.

[17] A. Quraisy. Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk: Studi kasus penghasilan orang tua mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Unismuh Makassar. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, *vol. 3*, no. 1, pp. 7–11, 2020. Https://doi.org/10.36339/jhest.v3i1.4.

[18] A. Armanto, H. O. L. Wijaya, and W. M. Sari. Sistem Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara dan Kota Lubuklinggau dengan Metode Regresi Linier. *Jurnal Sistem Komputer dan Informatika (JSON)*, *vol. 3*, no. 4, pp. 422–431, 2022. Http://dx.doi.org/10.30865/json.v3i4.4198.